

## ANALISIS SISTEM FONOLOGI KOSA KATA BENDA BAHASA JEPANG

Irma Winingsih

Universitas Dian Nuswantoro

***Abstract:** This research is aimed at analyzing the phonological system of Japanese nouns in Minnano Nihongo 1. The analysis is based on steps proposed by Masnur Muslich. There were 13 consonants and 10 vowels found. The result shows that there are 31 suspicious pairs, 14 pairs in segmental ananlogous environment, 4 pairs in suprasegmental environment, and 16 pairs in identical environment. Through the Uniting Procedure Analysis, 2 suspicious pairs are found: [e] as phoneme and [i] as allophone. In addition, the suspicious pairs of [o] and [u] function as phoneme and allophone respectively.*

***Key words:** Consonants, Japanese nouns, phonological system, suspicious pairs*

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan huruf, tetapi miskin dengan bunyi, karena bunyi dalam bahasa Jepang terdiri dari lima buah vokal, dan beberapa buah konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam suku kata terbuka. Jumlah suku kata (termasuk bunyi vokal) dalam bahasa Jepang hanya 102 buah, dan tidak ada suku kata tertutup atau kata yang diakhiri dengan konsonan kecuali bunyi [N] saja. Tentunya dengan keterbatasan bunyi seperti ini, bagi penutur bahasa Jepang akan sulit untuk mempelajari bahasa lain. Di samping itu dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang berfungsi sebagai pembeda arti. (Sutedi, 2003: 26).

Untuk menyampaikan bunyi yang jumlahnya terbatas tadi (102 bunyi), digunakan empat macam huruf, yaitu: huruf hiragana, huruf katakana, huruf kanji dan huruf romaji. Huruf hiragana dan katakana sering disebut dengan huruf Kana. Hiragana digunakan untuk menulis kosakata bahasa Jepang asli, apakah secara utuh atau digabungkan dengan huruf Kanji. Huruf katakana digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing (selain bahasa Cina), dalam telegram atau ketika ingin menegaskan suatu kata dalam kalimat. Misalnya, huruf kanji 「生」 bisa membentuk kosakata dengan cara baca yang berlainan, seperti berikut:

生きる	i-kiru	<hidup>
生む	u-mu	<mengandung>
生まれる	u-mareru	<lahir>
生える	ha-eru	<tumbuh>
生	nama	<mentah>

Masih banyak contoh lainnya yang menggunakan huruf tersebut. ( Kashima, 1997 ).

Karakter bahasa Jepang yang unik terlihat dalam sistem fonologinya. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal bunyi segmental (vokal, konsonan), sedangkan dalam bahasa Jepang selain bunyi–bunyi segmental, juga terdapat bunyi suprasegmental (seperti nada, tekanan, jeda, dll). Karakteristik yang unik dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia tersebut menarik perhatian penulis untuk menganalisis fonem bahasa Jepang ini lebih lanjut. Oleh karena itu, dengan menggunakan data kosa kata benda bahasa Jepang, penulis bermaksud meneliti tentang sistem fonologi bahasa Jepang melalui analisis fonemik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Jepang yang ditemukan dalam data 60 kosa kata benda melalui analisis fonemik.

Sementara itu dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu:

a. Bunyi Vokal Bahasa Jepang

Bunyi vokal dalam bahasa Jepang hanya lima buah, yaitu a, i, u, e, dan o. Bunyi vokal tersebut meskipun ditulis dengan huruf alphabet yang sama dengan penulisan vokal dalam bahasa Indonesia, tetapi ada perbedaan. Untuk mengetahui bagaimana perbedaannya, sebaiknya dilihat dulu bagaimana bunyi vokal dihasilkan. Dari kelima vokal di atas, yang sangat mencolok perbedaannya dengan vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu vokal /u/ dengan lambang fonetik [ɯ], karena vokal /u/ dalam bahasa Jepang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat, sedangkan dalam bahasa Indonesia pada umumnya diucapkan dengan bentuk bibir bulat.

b. Bunyi Konsonan Bahasa Jepang

Konsonan dalam bahasa Jepang secara fonemik terdiri dari konsonan /k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r/ dan /N/ di akhir kata atau suku kata. Setiap konsonan tersebut jika menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan.

c. Teori Fonem Bahasa Jepang

Istilah fonologi dalam bahasa Jepang disebut dengan ‘*on-inron*’ merupakan

cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan pada fungsinya. Dalam bahasa Jepang ditemukan baik fonem segmental (bunyi vokal, konsonan) maupun suprasegmental (yang terdiri tekanan, nada dan jeda). Kajian fonologi mencakup fonem (音素 'onso'), aksen dan tinggi nada (Kashima, 1997). Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti. Salah satu cara untuk mengidentifikasi suatu fonem dapat dicari pasangan minimalnya (最小対 'saishoutai'). Misalnya: fonem /k/, /s/, /t/, /h/, /d/ akan terlihat perbedaannya dalam kalimat berikut:

- (1) 書く /kaku/ <menulis>  
 咲く /saku/ <mekar/berkembang>  
 炊く /taku/ <mananak nasi>  
 泣く /naku/ <menangis>  
 履く /haku/ <memakai sepatu dll.>  
 抱く /daku/ <memeluk>

Cara lain untuk membedakan fonem, yaitu dengan menggunakan teori *fitur distingtif* yang dalam bahasa Jepang disebut 「弁別素性 'benbetsu-sosei'」. Misalnya, untuk membedakan fonem /p/ dan fonem /n/ dapat dilihat melalui ciri pembedanya seperti pada tabel berikut.

#### Perbedaan Fonem /p/ dan /n/

Fonem	Ciri Pembeda (fitur distingtif)					
/p/	子音 konsonan	無声音 tidak bersuara	無機音 tanpa aspiran	非鼻音 bukan sengau	閉鎖音 letupan	量唇音 kedua bibir
/n/	子音 konsonan	有声音 bersuara	無機 tanpa aspiran	鼻音 sengau	閉鎖音 letupan	齒唇音 gigi dan gusi

#### d. Fonem dalam bahasa Jepang

Bunyi dalam bahasa Jepang dibedakan atas vokal (V), konsonan (C), dan semi vokal (Sv). Dalam bunyi tersebut ada yang termasuk ke dalam fonem, dan ada pula yang termasuk ke dalam alofon. Jenis fonem yang terdapat dalam bahasa Jepang terdiri dari empat macam seperti berikut:

- (2) (a) Vokal : /a, i, u, e, o/  
 (b) Konsonan : /k, g, s, z, t, d, c, n, h, p, b, m, r/

- (c) Semi vokal : /w, j, /
- (d) Fonem Khusus : /Q, N, R /

Dalam bahasa Jepang terdapat fonem khusus yang dilambangkan dengan /Q/, /N/, /R/. Fungsi fonem /Q/ digunakan untuk menyatakan konsonan rangkap 「促音 'soku-on'」 <bunyi rangkap>, kecuali /n/ yang dirangkapkan dengan /N/; sedangkan fonem /N/ digunakan untuk melambangkan huruf 「ん」 dalam bahasa Jepang; dan fonem /R/ merupakan lambang bunyi vokal panjang yang dalam tanda fonetik IPA ditulis dengan lambang [ : ] . Distribusi komplementer dari beberapa fonem bahasa Jepang, antara lain sebagai berikut:

(3) Fonem (音素)		Alofon (異音)
a. /s/	→	[s] + [a, ɯ, e, o] [i] + [i]
b. z	→	[z] + [a, ɯ, e, o] [ʒ] [i]
c. /t/	→	[t] + [a, e, o] [chi] + [i] [tsu] + [ɯ]
d. /d/	→	[d] + [a, e, o] [di] + [i] [dz] + [ɯ]
e. /n/	→	[n] + [a, ɯ, e, o] [n] + [i]
f. /h/	→	[h] + [a, e, o] [ç] + [i] [φ] + [ɯ]
g. /N/ (ン)	→	[m] + [p, b, m] さんぽ (sampo) かんばん (kamban) あんみん (ammin)
		[n] + [t, d, (dz), , , n, r] 反対

(hantai)

		仙台 (sendai)
	[n] + [n]	こんにゃく (konnyaku)
	[ŋ] + [k, g, ŋ]	けんか (kenka) あんがい (anjai)
	[N] + [·N] →	(hoN)
	ũ] + [a, o, ʌ, w, s, z, ʒ, f]	電話 (denwa) 恋愛 (ren-ai)

h. /Q/ (ツ) → [p] + [p] (いっぱい :  
ippai)

[t] + [t]	(いったい : ittai)
[t] + []	(いっつう : ittsu:)
[t] + []	(ばっちり : batchiri)
[s] + [s]	(べっそう : bessou)
[f] + [f]	(いっしょう :
[k] + [k]	(いっ

isshou)

かい : ikkai)

#### e. Aksentu dalam bahasa Jepang

Aksentu memegang peranan penting dalam bahasa Jepang, sehingga perlu diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang karena dalam bahasa Jepang banyak homonim (dou-on-igigo), yaitu beberapa kata yang bunyinya sama. Homonim tersebut dalam bahasa tulisan dibedakan oleh aksentu. Ha ini merupakan salah satu penyebab sulitnya mempelajari n sebagai pembeda arti.

Kashima (1997:57) memberi batasan bahwa: "aksentu adalah tinggi rendahnya tekanan udara (pitch) pada setiap kata sebagai ciri pembeda, yang merupakan suatu aturan yang ditetapkan karena kebiasaan masyarakat pada suatu wilayah". Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam aksentu, akibat pengaruh dialek (hougen) suatu daerah. Ciri khas aksentu dalam bahasa Jepang, yaitu berupa aksentu tinggi-rendah (pitch).

Fungsi aksentu yang ke-2 adalah sebagai pembeda arti dalam lingkup frase

atau klausa. Hal ini berhubungan dengan penggalan bagian kalimat. Jika Terjadinya kesalahan dalam memenggal bagian kalimat akan berpengaruh pada makna.

Contoh:

テレビ電話を使った従業

[te re bi de N wa o tsu: ka q ta 3m gjo:] (Kashima, 1997: 58)

Pada frase di atas, dapat melahirkan minimal dua buah makna tergantung pada peletakan aksennya. Kedua makna tersebut, yaitu (1) perkuliahan yang menggunakan TV dan telepon dan (2) perkuliahan yang menggunakan telepon-TV (satu alat dua fungsi). Untuk makna yang pertama, pada kata terebi dan denwa digunakan aksentu sebagaimana mestinya, tentunya diselipi dengan perhentian sejenak. Pada makna yang ke-2, aksentu tersebut mengalami perubahan seperti berikut.

- |                  |                         |
|------------------|-------------------------|
| ● ○ ○   ○ ● ●    |                         |
| 1.    テレビ    でんわ | →    <telepon (dan) TV> |
| ○ ● ●   ● ○ ○    |                         |
| 2.    テレビ    でんわ | →    <telepon-TV>       |

#### f. Intonasi dalam bahasa Jepang

Intonasi adalah pola perubahan tinggi rendahnya nada dalam suatu kalimat atau bagian-bagiannya yang berpengaruh terhadap makna kalimat atau makna bagian kalimat tersebut. Selain itu, intonasi merupakan tinggi rendahnya tekanan suara pada bagian kalimat, terkadang ada kesamaan fungsi dengan aksentu, yaitu sebagai pembeda arti. Kalau aksentu digunakan untuk skop kata atau frase (klausa), sedangkan intonasi untuk skop yang lebih luas yaitu kalimat. Sebagai contoh:

(1) 帰ります↗                    [kaerimasu]    <pulang?>

(2) 帰ります↘                    <pulang.>

Pada contoh (1) diakhiri dengan intonasi naik, menunjukkan kalimat tanya, sedangkan pada contoh (2) diakhiri dengan intonasi menurun, menunjukkan kalimat berita. Padahal jika ditulis secara lengkap, kalimat tanya diakhiri dengan

KA, seperti berikut:

(3) 帰りますか。↗ [kaerimasuka] <pulang?>

Meskipun partikel KA digunakan, tetapi jika intonasinya menurun, bukan bertanya melainkan merupakan bujukan pada lawan bicara.

(4) 帰りますか。↘ <pulanglah>

Intonasi sebagai pembeda arti bisa juga terjadi pada kata, misalnya kata /ame/, ada dua makna yaitu <hujan> dan <permen>. Aksentuasi tersebut menjadi samar bahkan lebur karena pengaruh intonasi.

(5) A: 雨。↗ (Ame?) <Hujan?> → bertanya

(6) B: うん、雨。↘ <Ya, hujan.> → jawaban

C: 雨。↘↗ (amee?) <Huja—an?> ragu

Kata /ame/ yang berarti <hujan> semula diucapkan dengan aksentuasi (●○), tetapi dalam kalimat tunggal yang berupa kalimat tanya, aksentuasi tersebut lebur menjadi mendatar bahkan naik seperti pada contoh 5-A di atas.

Berikut adalah beberapa istilah yang akan penulis gunakan dalam proses analisis data. Referensi yang penulis gunakan adalah teori dari Pike (1997) dan Muslich (2008):

#### g. Separating Procedures

Yaitu analisis pemilahan bunyi yang mempunyai kemiripan lingkungan (analogues). Contoh bunyi [p] dan [b] pada [pasar] dan [besar], mempunyai lingkungan yang sama yakni [#....sar#].

Selain itu juga untuk menemukan bunyi yang kesamaan lingkungan (identical). Contoh bunyi [p] dan [b] pada [paku] dan [baku], mempunyai lingkungan yang sama yakni [#....aku#].

#### h. Uniting Procedures

Yaitu analisis untuk menemukan bunyi yang merupakan fonem dan alofon dari fonem tersebut. Fonem ialah satuan bunyi yang membedakan makna. Alofon yakni variasi bunyi dari fonem.

#### i. Suspicious Pairs

Yaitu pasangan bunyi yang dicurigai satu sama lain merupakan fonem dan alofon, karena terletak pada jalur yang sama, kolom yang sama, terletak pada jalur dan sekaligus kolom yang sama, atau merupakan bunyi yang sama hanya berbeda simbol diakritiknya.

### **METODE**

Sumber data yang digunakan adalah buku ajar Bahasa Jepang Minnano Nihongo dan Nihongo Jaanaru, dengan data kosa kata kata benda bahasa Jepang sejumlah 60 buah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Dari setiap kata benda yang ada, diidentifikasi dan diklasifikasikan fonemnya, dan kemudian dianalisis. Dalam menganalisis fonem, penulis menggunakan prosedur analisis fonem Masnur Muslich (2008, 84) dengan tahapan analisis seperti berikut :

1. Mencatat korpus data setepat mungkin dalam transkripsi fonetis.
2. Mencatat bunyi yang ada dalam korpus data ke dalam peta bunyi.
3. Memasangkan bunyi-bunyi yang dicurigai karena mempunyai kesamaan fonetis.
4. Mencatat bunyi-bunyi selebihnya karena tidak mempunyai kesamaan fonetis.
5. Mencatat bunyi- bunyi yang berdistribusi komplementer.
6. Mencatat bunyi-bunyi yang bervariasi bebas.
7. Mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang sama (identis).
8. Mencatat bunyi-bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang mirip (analogis).
9. Mencatat bunyi-bunyi yang berubah karena lingkungan.

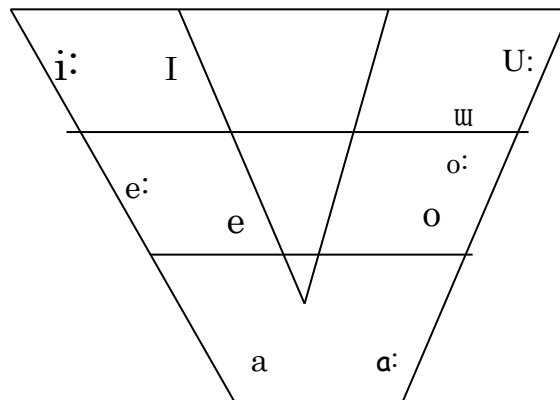


**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**CONSONANTS CHART**

	B	Ld	D	Al	Post Al	Pre Pt	Pt	V	Gl
P	<b>p,b</b>			<b>t,d</b>				<b>k,g</b>	Ø
A						<b>j, ʃ</b>			
F				<b>s,ʃ,z</b>					<b>h</b>
L				<b>r</b>					
N	<b>m</b>			<b>n</b>			<b>ɲ</b>	<b>ŋ</b>	
Sv	<b>w</b>						<b>y</b>		

**VOWELS CHART**



Dari data yang ada ditemukan beberapa Suspicious Pairs, yaitu pasangan bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis karena terletak pada lajur yang sama, kolom yang sama, lajur dan kolom yang sama, atau bunyi yang sama tetapi memiliki tanda bunyi ( diakritik ) yang berbeda.

p - b	z - ʃ	n - ñ	. m - ŋ	. i - e	y - i	o: - u:	. ŋ - ñ
t - d	i - e:	m - n	w - y	u: - o	a: - o	i: - e	. m - ñ
s - ʃ	k - g	i: - e:	a - o	a - a:	a - o:	i - i:	u - u:
s - z	n - ŋ	e - e:	o - u	o - o:	o: - u	a: - o:	

Non Suspicious Pairs :r, j, h

### SEPARATING PROCEDURES

Analisis ini juga sama dengan yang dikemukakan Pike (1978), yaitu melakukan pengidentifikasian dan pemilahan data antara bunyi yang berdistribusi komplementer ( identical ) dengan bunyi yang berkontras dalam lingkungan yang sama ( analogues )

Data di bawah ini termasuk: **identical**.

### **SEGMENTAL**

t - d	[ t e ŋ k i ] [ d e ŋ k i ]	t - qt	[ o t o ] [ o q t o ]	a - e	[ s a k e ] [ s a k a ]
s - z	[ k a ŋ s e ŋ ] [ k a ŋ z e ŋ ]	e - eq	[ s e ŋ e ŋ ] [ s e q n e n ]	i - i:	[ o j i : s a ŋ ] [ o j i s a ŋ ] [ i : e ]
k - g	[ g a i k o k u ] [ k a i k o k u ]	h - i	[ h y a k u ] [ h i y a k u ]	a - a:	[ i e ] [ o b a : s a ŋ ] [ o b a s a ŋ ]  [ s i n a i ]

[saŋgai]	m - n [kame]	[sin'ai]
[saŋkai]	[kane]	
u - u: [yume:]	m - r [kame]	
[yume]	[kare]	
[yuso:]		
[yuso:]		
[kako]		
[kako:]		
k - d [kare]		
[dare]	o - o: [sodo:]	
	[sodo]	
	[byo:iŋ]	
	[biyo:iŋ]	
k - kk [saqka]	sh - s [sado:]	
[saka]	[shado:]	
[ikeŋ]		
[iqkeŋ]		

Contoh analisis data : s dengan sh berada dalam lingkungan yang sama. Lingkungan yang sama terlihat dari data : [sado:] dengan [shado:] Lingkungan yang sama dari kedua data tersebut yaitu:[#....ado:#], jadi kesimpulannya s dan sh adalah fonem yang berbeda, yakni /s/ dan /sh/ karena antara [sado:] dan [shado:] artinya berbeda.

Data di bawah ini termasuk : **Analogues**

[oji:saŋ]-[oba:saŋ]	[kambaŋ]-[kantaŋ]
[oji:saŋ]-[obasaŋ]	[hasi]-[hana]
[oji:saŋ]-[oba:saŋ]	[dare]-[kame]
[oji:saŋ]-[obasaŋ]	[dare]-[kane]
[kame]-[yume]	[yume]-[kame]
[yume]-[yuso]	[yume]-[kame]
[seŋ'eŋ]-[seŋnen]	[dare]-[sake]

Contoh analisis data : [a] dengan [u] berada dalam lingkungan yang mirip.

Lingkungan yang mirip terlihat dari data : [yume] dengan [kame] Lingkungan yang sama dari kedua data tersebut yaitu:[#....me:#], jadi kesimpulannya [a] dan [u] adalah alofon dari fonem yang berbeda, yakni /a/ dan /u/ karena antara [yume] dan [kame] artinya berbeda.

**SUPRASEGMENTAL**

↗	↘	↘	↘
[ k a k i ] : nama buah	[ h a s h i ] : sumpit	[ s a k e ] : nama ikan	[ a m e ] : hujan
↘	↗	↗	↗
[ k a k i ] : kerang	[ h a s h i ] : jembatan	[ s a k e ] : arak Jepang	[ a m e ] : permen

Dari data di atas ditemukan bahwa dalam lingkungan bunyi yang mutlak sama, unsure suprasegmental intonasi juga turut membedakan makna dalam kosakata bahasa Jepang.

**UNITING PROCEDURES**

a. Untuk e - i

	<i>Middle</i>	<i>Elsewhere</i>	
e	11x	13x	= 24 x [ e - i ] adalah bagian dari fonem tunggal
i	11x	11x	= 22 x Fonem : [ e ] Alofon : [ i ]

Distribusi bunyi [e] yang muncul di tengah (*middle*) dan di segala tempat (*elsewhere*) menunjukkan bahwa distribusi bunyi [e] dalam data di atas lebih banyak daripada bunyi [i], oleh karena itu [i] adalah alofon dari fonem /e/.

Bukti:

*Tokei* [ t o k e : ] : jam

*Yuumei* [ y u : m e : ] : terkenal

b. Untuk [ o – u ]

*Final Position Elsewhere*

o	4x	11x= 15x	[ o – u ] adalah bagian dari fonem tunggal
u	4x	5x= 9x	Fonem : [ o ] Alofon [ u ]

Distribusi bunyi [o] yang muncul di tengah (*middle*) dan di segala tempat (*elsewhere*) menunjukkan bahwa distribusi bunyi [o] dalam data di atas lebih banyak daripada bunyi [u], oleh karena itu [u] adalah alofon dari fonem /o/.

Bukti:

*Sadou* : [ s a d o : ] : *Tea ceremony*

*Toukei* : [ t o : k e : ] : Jam

*Kakou* [kako:] : Lampau

## SIMPULAN

Konsonan yang ada dalam data penelitian ini ( terlihat dalam *Consonant Chart* ) ada 13 buah. Sedangkan Vocal yang terlihat dalam *Vowel Chart* ada 10 buah. *Suspicious Pairs*nya ada 31 buah. Bunyi yang merupakan analogues segmental ada 14 pasang. Bunyi supra segmental ada 4 pasang. Bunyi yang Identical 16 pasang. Melalui analisis *Uniting Procedures*, ada 2 pasang *Suspicious Pairs* yakni [e] sebagai fonem dan [i] sebagai alofon. Selain itu ada *Suspicious pairs* [o] dan [u] yang mana [o] sebagai fonem dan [u] sebagai alofon.

## REFERENSI

- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kenneth L., Pike. 1978. *Phonemics*. USA: The University of Michigan Press
- \_\_\_\_\_. 2000. *Minna no Nihongo I*. Japan: Bonjisha
- Roach, Peter. 2000. *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sutedi, Dedi, 2003. *Pengantar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora Press
- Kashima, \_\_\_\_\_. 1997 *Nihongono Onin On*, Japan: Bonjinsha.